
BANK SAMPAH DAN BUDAYA MENABUNG: SEBUAH REFLEKSI DARI PPM DI DESA MARENDAL II

Fikarwin Zuska^{1*}, Evi Naria², Haris Martondi Hasibuan³, Hadi Prasetyo⁴

^{1,3,4}Program Studi Antropologi Sosial FISIP USU

²Fakultas Kesehatan Masyarakat USU

*Korespondensi: *fikarwin@usu.ac.id*

Abstract: This paper discusses the socio-cultural implications (hidden values) that are expected to occur along with the construction of Bank Sampah (a waste bank) in a community by the local young generation (insiders) with the assistance of the LPPM-USU service team (outsiders). The data and information material for compiling this work were obtained from notes on these activities: providing assistance in establishing a Waste Bank together with a youth association called PERMADA in Dusun III, Desa Marindal II, Kabupaten Deli Serdang. This activity is carried out with a semi-participatory approach, with a processual paradigm, to overcome the problem of solid waste at the location of the activity. Garbage at the activity location has not been managed properly even though the local village already has a Village Regulation on waste management. The Waste Bank---along with other elements---which was introduced by the LPPM-USU is intended to invite residents to manage waste together, to build a clean culture. The socio-cultural implications of this activity, which participants are not necessarily aware of, are the growth of a culture of saving; one type of habit that is very important in managing wealth. Saving is closely related to the culture of saving and thieft, collecting, and a culture that is oriented towards the future. However, it is these cultures that have not yet grown, which are still waiting for their presence as an empirical reality in the community through the assistance of the Waste Bank which continues to be carried out indefinitely.

Keywords: Waste bank; semi-participatory; processual approach; culture of saving.

Abstrak: Paper ini membicarakan implikasi sosial-budaya (nilai tersembunyi) yang diharapkan akan terjadi seiring pembangunan bank sampah di satu komunitas oleh generasi muda setempat (orang dalam) dengan dampingan tim pengabdian LPPM USU (orang luar). Data dan bahan informasi untuk menyusun karya ini diperoleh dari catatan atas kegiatan tersebut: melakukan pendampingan mendirikan Bank Sampah bersama-sama dengan perkumpulan remaja bernama PERMADA di Dusun III Desa Marindal II Kabupaten Deli Serdang. Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan semi-partisipatoris, dengan paradigma prosessual, untuk mengatasi masalah persampahan di lokasi kegiatan. Sampah di lokasi kegiatan selama ini belum dikelola secara baik walaupun desa setempat sudah memiliki Peraturan Desa tentang pengelolaan sampah. Bank Sampah ---beserta unsur-unsur lainnya--- yang diintroduksi oleh LPPM USU dimaksudkan untuk mengajak warga mengelola sampah bersama, membangun budaya bersih. Implikasi sosial-budaya dari kegiatan ini, yang belum tentu sangat disadari oleh partisipan, ialah penumbuhan budaya menabung; satu jenis kebiasaan yang sangat penting dalam mengelola kekayaan. Menabung sangat erat kaitannya dengan budaya menyimpan dan menghemat, mengumpul, serta budaya yang berorientasi ke depan. Namun budaya-budaya inilah yang belum tumbuh, yang masih ditunggu kehadirannya sebagai kenyataan empirik di masyarakat melalui pendampingan Bank Sampah yang terus dilakukan tanpa batas akhir.

Kata Kunci: Bank Sampah, semi-partisipatoris, prosessual, budaya menabung

A. Pendahuluan

Hadirnya Peraturan Desa Marindal II tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Kebersihan Lingkungan No. 3 Tahun 2017 (Perdes N0.3/2017), dan terbentuknya BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) Samudera Mandiri —salah satu hasil tindak lanjut Perdes No.3/2017— telah melahirkan usaha pengangkutan sampah rumah tangga di Desa Marindal II. Namun jumlah rumah tangga yang sampahnya diangkut oleh unit usaha BUMDES Samudera Mandiri ini baru mencakup 15 % dari seluruh rumah tangga di 9 (Sembilan) dusun. Fakta ini menimbulkan inferensi bahwa tersedianya perangkat hukum (Perdes) dan juga perangkat pengangkutan sampah (oleh Bumdes) saja belum bisa menyelesaikan masalah persampahan di desa Marindal II. Padahal usia Perdes dan aktivitas pengangkutan sampah sudah berlangsung 4 tahun lebih. Simpulan kecil ini terjadi karena 85% rumah tangga, yang sampahnya tidak terangkut, itu masih memperlakukan sampahnya dengan cara-cara yang tidak dianjurkan oleh aturan perundang-undangan. Mereka membakar, mengubur, dan membuang sampah secara ilegal di sesuatu tempat. Akibatnya tumpukan dan serakan sampah di tepi jalan, selokan, dan area-area lain yang ‘tidak pada tempatnya’ masih banyak ditemukan di Desa Marindal II. Materi sampah yang sebagian organik dan anorganik itu secara alamiah berpotensi bukan saja mengganggu sistem drainase, merusak/ mencemari lingkungan, dan mengundang hewan pengerat pembawa penyakit, tetapi juga membuat rupa dan penampakan fisik prasarana desa menjadi jauh dari kata rapi, bersih, indah dan nyaman.

Di lain pihak, ilmu pengetahuan mengenai sampah rumah tangga dan penanganannya sudah berkembang cukup pesat di Indonesia. Sampah rumah tangga di Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, misalnya, itu telah diolah menjadi pembangkit listrik dengan didirikannya instalasi PSEL (Pengolahan Sampah Menjadi Energi Listrik) di Benowo. Instalasi yang kemudian bernama PLTSa (Pembangkit Listrik Tenaga Sampah) Benowo ini menghasilkan listrik sebesar 11 MW dari sampah sebesar 1.600 ton per hari dan sekaligus menjadi pembangkit terbesar yang pertama di Indonesia. Realita ini merupakan bukti bahwa sampah rumah tangga sebenarnya sangat berharga kalau diolah dengan baik dan benar.

Namun faktanya, seperti di banyak tempat di Indonesia, termasuk Desa Marindal II, lebih khusus lagi di Dusun III Desa Marindal II —tempat pengabdian masyarakat ini berlangsung— sampah rumah tangga belum dikelola dengan baik dan benar. Pemilik rumah tangga selaku penyampah (penghasil sampah) boleh dikata tidak memanfaatkan sampahnya untuk tujuan apapun. Sampah yang dihasilkannya dibiarkan terbuang ke tong sampah atau ke tempat lain tanpa diolah sama sekali.

Pengabdian Masyarakat yang penulis laksanakan di Dusun III Desa Marindal II, Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara, ini bertujuan mengajak anggota rumahtangga, khususnya warga Dusun III, membangun tradisi mengurus sampah rumah tangganya sendiri melalui program Bank Sampah. Pembangunan tradisi mengurus sampah ini dilakukan dengan mengajak organisasi remaja setempat bernama PERMADA —singkatan dari Persatuan Remaja Desa Marindal II— terlibat (berpartisipasi) sebagai ‘motor penggerak’ bagi warga Dusun III mewujudkan berdirinya dan beroperasinya Bank Sampah di kediaman mereka. Umum diketahui penanggulangan sampah rumah tangga, mulai dari mengurangi jumlah timbulan sampah (*reduce*), hingga mengurangi (baca: menunda) jumlah sampah yang dibuang dengan cara menggunakan kembali (*reuse*) dan mendaur ulang (*recycle*), itu sebenarnya menyasar kepada anggota rumah tangga. Anggota rumah tangga dalam hal ini dianggap sebagai konsumen yang konsumtif (mengkonsumsi barang pangan, sandang dan papan), alias pengguna/pemakai alat dan barang yang menghasilkan sampah, serta pencipta (pendaur ulang). Oleh sebab itu, dalam rangka ‘membangun tradisi mengurus sampah rumah tangga sendiri’, kami (pelaksana pengabdian) perlu *agent* (individu) yang berasal dari atau merupakan bagian dari anggota rumah tangga tersebut. Mereka, dalam hal ini, adalah remaja; tepatnya remaja-remaja yang tergabung dalam organisasi PERMADA.

Remaja-ramaja penggiat PERMADA ini berasal dari rumah tangga setempat. Secara sosiologis, kami melihat remaja yang tergabung dalam PERMADA ini termasuk golongan yang sudah tergerak hati atau pikirannya untuk sekurang-kurangnya belajar mempengaruhi kehidupan diri sendiri dan lingkungannya. Mereka tidak dapat lagi dikatakan semata-mata sebagai apa yang dikenal dengan

'*passive receiver*' (VandenBroek, 2010) melainkan mereka sudah 'berdialektika' (sebagai agent) dengan struktur yang mengitarinya. Buktinya mereka membuat organisasi sebaya (*peer group*) tidak lain karena mereka sudah tidak puas dengan keadaan biasa tanpa terorganisasi. Artinya, mereka sudah ingin dengan 'hidup yang terarah'; merasakan ada yang dituju, dan menyadari bahwa organisasi adalah instrumen untuk mencapainya. Atas ciri yang mungkin masih hipotetikal inilah kami memilih PERMADA sebagai mitra-kerja.

Selain pertimbangan itu, tentu ada pertimbangan lain. Secara individual remaja-remaja anggota PERMADA berpotensi (akan bisa) menjadi penggerak gerakan 'membangun tradisi mengolah sampah' di rumah tangganya masing-masing. Mereka adalah individu yang hidup dalam rumah tangga dusun setempat, dan secara organisatoris –sebagai anggota PERMADA– mereka juga sudah lebih terkelola sumberdaya manusia (SDM) yang dimilikinya (konsekwensi berorganisasi). Dengan begitu posisi tawar (*bargaining position*) mereka secara sosial dalam kehidupan kolektif menjadi lebih terasa walaupun belum sangat signifikan. Masih adanya sifat ketergantungan (*dependency*) dalam soal ekonomi kepada orang tua atau keluarga, serta pengetahuannya yang belum mendalam tentang dampak sampah bagi lingkungan dan kesehatan, membuat mereka kurang-kuasa (*lack of power*) alias belum sangat perkasa dalam mempengaruhi keluarga membuat suatu keputusan.

Bukti bahwa PERMADA membuat SDM remaja menjadi terorganisir sehingga memiliki posisi-tawar sedikit lebih baik dari pada yang lain, salah satunya ialah kerjasama kami (pengabdian LPPM USU) dengan PERMADA. Kami memperhitungkan posisi PERMADA sebagai organisasi remaja yang eksis, yang bisa diajak kerjasama, sekaligus menganggapnya mampu memainkan peran sebagai mitra dan motor penggerak pembaruan di desa, antara lain di bidang kebersihan lingkungan. Anggapan ini ---walaupun kemudian dikoreksi--- datang dari fakta bahwa dalam kehidupan komunitas Dusun III Desa Marindal II, PERMADA terlibat aktif dalam setiap kali Kepala Desa mengadakan kegiatan gotong-royong membersihkan lingkungan desa. Selain itu PERMADA juga selalu aktif dalam kegiatan sosial tolong-menolong terkait sosial-keagamaan kematian,

perkawinan, dan lain-lain. Mereka ditugaskan oleh komunitas penduduk Dusun III menjadi tenaga pengumpul sumbangan dari rumah-rumah warga setiap kali ada kemalangan di Dusun III. Sesuai informasi dari Kepala Dusun III dan informasi dari Pembina PERMADA, tugas sosial ini sukses dijalankan oleh PERMADA.

Dihubungkan dengan masalah persampahan di Dusun III Desa Marindal II, realitas sosial kemasyarakatan remaja PERMADA ini memunculkan beberapa pertanyaan baru pada kami selaku penyelenggara pengabdian masyarakat. Pertanyaan-pertanyaan itu tentu terkait dengan cara dan strategi yang efektif agar remaja PERMADA juga terlibat aktif mengelola sampah. Kita berharap mereka tidak hanya aktif dalam mengumpulkan bantuan kemalangan, dan kegiatan gotong royong membersihkan desa secara kadang kala, tetapi juga terlibat aktif dalam mengelola sampah. Pertanyaannya adalah: apa cara dan strategi yang kami bisa lakukan? Bagaimana melibatkan remaja PERMADA dalam pendirian dan pengelolaan sampah melalui Bank Sampah di Dusun III, sementara mereka sendiri selama ini belum pernah mengelola sampah rumah tangga? Sebagai pertimbangan tambahan bahwa keterlibatan mereka dalam pembuatan briket arang —hasil intervensi pihak luar— menghasilkan reputasi kurang baik. Kegiatan membuat briket arang sudah berhenti padahal pengetahuan dan keterampilan sudah ada, peralatan dan bahan cukup tersedia. Menurut analisis Kepala Desa, itu terjadi karena remaja dimaksud belum memiliki visi yang kuat, dan juga belum memiliki kedisiplinan yang baik; daya juangnya untuk menggapai masa depannya juga rendah. Sebaliknya menurut Pembina Permada, berhentinya remaja mengerjakan briket terjadi karena alasan terganggunya lingkungan oleh debu dan asap yang mengkhawatirkan bagi kesehatan pekerja dan penduduk sekitar. Kalau bukan karena alasan tersebut, anak-anak remaja tidak akan berhenti menekuni pembuatan briket. Ketekunan remaja mengerjakan tugas yang diberikan kepada mereka, tambah Bapak Pembina, sesuai pengalaman sangat baik. Bapak Pembina Kembali menyebut keterlibatan mereka dalam kerja sosial pengumpulan sumbangan dari rumah-rumah warga untuk keluarga yang anggotanya meninggal dunia. Selain itu, sesuai latar belakang pendiriannya, PERMADA berfungsi untuk mencegah remaja setempat terlibat narkoba. Pemakai dan pengedar narkoba di

Desa Marindal II, menurut Kades Marindal II, Kadus III, dan Pembina PERMADA, sangat besar dan meresahkan. Inilah alasan mengapa di desa ini terdapat Satgas Anti Narkoba dan PPRC. Termasuk organisasi PERMADA sendiri: diinisiasi oleh para pemimpin desa setempat untuk memutus rantai sosial peredaran dan pemakaian narkoba di kalangan warga setempat. Menurut Bapak Pembina, misi memutus rantai pemakai narkoba melalui PERMADA sudah berhasil terwujud.

B. Metode Pelaksanaan

Cara dan strategi yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat membentuk Bank Sampah ini adalah sesuai dengan pendekatan Semi-partisipatoris. Pelaksanaannya diawali oleh kami (pelaksana pengabdian) dengan mendekati dan membangun persahabatan dengan Kepala Desa Marindal II. Persahabatan yang baik antara Pelaksana Pengabdian Masyarakat dengan Kepala Desa yang kemudian diteruskan hingga dengan warga, itu sangat penting dalam pengembangan masyarakat (Chambers, 1988; 1996; Tandon, 1993). Persahabatan dengan Kepala Desa terbukti memudahkan kami mengutarakan maksud menjalin hubungan dengan organisasi remaja yang ada di sana (PERMADA). Penjalinan hubungan dengan PERMADA via Kepala Desa telah memungkinkan kami untuk bertemu dan berdiskusi sebelum rencana pengabdian dibuat. Bertemu dan berdiskusi dengan mitra untuk menyusun rencana, itu sangat menentukan keberhasilan kegiatan (Ife & Tesoreiro, 2008) karena diskusi tersebut berisi tentang proses pembangunan komitmen awal; yaitu pembicaraan tentang kemungkinan diadakannya pengelolaan sampah rumahtangga di Dusun III Desa Marindal II dengan membentuk Bank Sampah di mana PERMADA bertindak sebagai pelaku pengelolanya. Diskusi yang diakhiri dengan persetujuan lisan Ketua dan Pembina PERMADA, disaksikan Kepala Desa, menjadi dasar kami membuat proposal dengan desain sesuai kesepakatan. Diskusi yang berlangsung santai di sebuah warung kopi/mie Aceh di Jalan Balai Desa, Desa Marindal II ini sekaligus menjadi awal penyebaran ide dan pembangunan kerjasama (bersepakat) mendirikan dan menjalankan Bank Sampah antara kami dengan PERMADA secara lisan. Perjanjian lisan, walaupun belum tersurat, secara kultural sangat bermakna.

Surat resmi muncul kemudian ketika Kepala Desa Marindal II Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang menandatangani Surat Pernyataan Kesiediaan Kerjasama Dari Mitra Usaha Dalam Pengabdian Kepada Masyarakat, pada bulan Mei 2021.

Suasana Pandemi Covid-19 yang membuat orang di Indonesia harus 'jaga jarak fisik' (*physical distancing*) di satu pihak, serta di pihak lain terbatasnya fasilitas anak-anak PERMADA melakukan *virtual meeting*, menyebabkan pertemuan antara kami dengan mereka agak jarang. Pertemuan daring (*online*) sempat 2 kali dilakukan sebelum dana pengabdian turun, guna membahas langkah-teknis pelaksanaan pembuatan Bank Sampah. Tujuan dari pertemuan-pertemuan ini ialah berbagi ide dan gagasan untuk mewujudkan Bank Sampah. Konsepnya kami paparparkan lalu kemudian kami menerima tanggapan dari mereka. Ternyata Ketua PERMADA dan Pembina PERMADA sudah aktif bergerak duluan. Inisiatif macam ini sangat penting dan menjadi pertanda kerjasama atau interaksi sungguh-sungguh terjadi. Mereka menyatakan sudah membicarakan 'struktur organisasi Bank Sampah' secara internal, bahkan dengan mengajak Kepala Desa dalam pembahasan itu. Struktur organisasi dalam Bank Sampah sangat vital, dan itu sesuai dengan pedoman pendirian Bank Sampah (Utami, 2013). Harus dicatat, kalau begitu, bahwa 'ide pembuatan Bank Sampah' yang berasal dari kami sudah menggeling (*shared*) dan direspon di kalangan PERMADA. Sekaligus dengan kejadian ini, kami dapat menyatakan, 'pembagian kerja' pun sudah terjadi antara PERMADA dengan kami. Pembagian kerja adalah kunci dalam kerjasama manusia di masyarakat (Marsden, 1994; Kottak, 2015; Birx, 2010). PERMADA membentuk struktur organisasi sesuai maksud dan keinginan mereka, sementara kami berperan untuk menelaah dan memberi input seperlunya. Kami mendorong agar karya intelektual mereka itu (membuat struktur organisasi dan juga perangkat peraturannya) yang tak lain merupakan *social capital*, harus terus dimaksimalkan dengan cara terus-menerus mendiskusikannya supaya intelektualitas lebih terasah dan tumbuh subur. Seperti kata Ostrom (Ostrom, 1992), modal sosial tidak aus karena dipakai, melainkan sebaliknya aus karena tidak dipakai.

Metode yang kami namakan semi-partisipatoris ini berlangsung dalam semua tahap kegiatan dan terkadang prosesnya berjalan seperti bersifat *otomatis*. Dalam proses itu kami memperhatikan apa yang disebut dengan *the role of agent* di dalam setiap arena. Seperti kata Kurtz (Kurtz, 2001) bahwa pendekatan prosessual konsern pada *'the role of political agent'* yang tak lain adalah individu, dan semua individu selalu menjalankan kuasa" (Cheater, 1999; Zuska, 2008; VandenBroek 2010). Kami melihat serta-merta ada pembagian kerja di mana individu-individu para pihak (PERMADA dan Kami) mengambil peran sendiri-sendiri. Anak-anak PERMADA membuat daftar nasabah dan calon nasabah di dusun-nya (Dusun III), lalu meminta kami menyediakan buku nasabah. Tentu kami akan menuruti, bahkan menyediakan juga buku besar untuk mencatat seluruh aktivitas transaksi di Bank Sampah. Mencatat semua transaksi sangat penting dan merupakan kunci dari eksistensi, gambaran perkembangan dan kemunduran kegiatan yang dilakukan secara empirik dan faktual oleh Bank Sampah. Pepatah menyatakan: "tuliskan apa yang dikerjakan, kerjakan apa yang dituliskan". PERMADA mengerjakan pekerjaan-pekerjaan seperti menimbang barang, menyusun, menyimpan dan merapikan barang di dalam 'gudang'. PERMADA juga menjajagi ke mana barang-barang sudah dijual dan akan dijual. Semua peristiwa ini dicatat dalam buku besar dan juga di buku nasabah.

Saat Bank Sampah yang baru didirikan ini akan diberi nama, juga pembuatan logo-nya, kelihatan PERMADA menunggu. Kami mengajukan nama Bank Sampah itu ialah "Bank Sampah USU-PERMADA" –sebuah nama diambil dari kerjasama USU dan PERMADA– tetapi PERMADA mengubahnya menjadi "Bank Sampah PERMADA USU". Kami bersepakat dengan nama tersebut. Lalu giliran menciptakan logo, terjadi miskomunikasi. Oleh salah seorang anak PERMADA –demikian mereka menamai dirinya– dicipta logo dengan bahan-bahan diambil dari internet. Oleh salah seorang dari kami, logo buatan anak PERMADA itu ditolak; dianggap rawan terjerumus plagiarisme karena bahan diambil tanpa menyebut sumber. Oleh sebab itu ia lalu membuat logo yang lebih original, dan lalu diajukan untuk dibahas di dalam group Whatsapp; group yang khusus beranggota PERMADA dan USU. "Kalau memang abang membuat logo, mengapa dulu saya

disuruh membuat juga?”, protes anak PERMADA, yang sempat membikin sedikit tegang suasana. Untung ketegangan ini tidak berlanjut. Saat mereka bertemu secara *offline*, ketegangan tidak tampak. Mereka malahan bekerja sama menyiapkan kelengkapan untuk acara ‘pembukaan Bank Sampah’ yang dihadiri Kepala Desa. Sebuah komunikasi yang efektif rupanya telah terjadi di antara mereka terkait masalah logo dan plagiarisme.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah bahwa sekarang di Dusun III Desa Marindal II Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang sudah ada bank sampah yang didirikan oleh Pelaksana Pengabdian Masyarakat atas nama LPPM USU bersama-sama dengan PERMADA. Nama bank sampah itu ialah Bank Sampah PERMADA USU, ditetapkan oleh PERMADA setelah mempertimbangkan nama yang kami usul ‘Bank Sampah USU PERMADA’. Nama ini menegaskan bahwa yang berperan dalam melahirkan bank sampah ini ada dua lembaga yaitu LPPM Universitas Sumatera Utara (USU) dan PERMADA. USU tidak hanya diam meneliti dan membiarkan keadaan di sekitar berjalan sendiri tertatih-tatih, melainkan turun membantu dan menemani mereka mengubah diri sesuai dengan potensi dan kapasitas yang dimiliki. USU mengeluarkan dana Non-PNBP untuk pengabdian masyarakat yang dijalankan oleh para dosen melalui beberapa macam skema, antara lain Program Pengabdian Mono Tahun Reguler (Buku Panduan Pengabdian Masyarakat Edisi 5, LPPM USU, 2021).

Bangunan Fisik Bank Sampah PERMADA USU letaknya di Jl. Perjuangan Dusun III Desa Marindal II; di sebuah rumah berukuran 6 X 20 meter dengan status sewa. Menyewa rumah sungguh bukan dalam rencana sejak awal. Ia tidak masuk dalam anggaran. Gagasan menyewa rumah ini muncul setelah kami bersama Kades membahas dan memperhatikan pola hidup anak-anak PERMADA yang perlu tempat berkumpul berdiskusi bertukar pikiran secara lebih leluasa. Berkumpul, berdiskusi, bertukar pikiran antar sesama, menurut pikiran kami harus dilakukan sesering mungkin dalam rangka membangun organisasi, termasuk bank sampah. Juga rencana pemberdayaan, pembangunan kapasitas personalia organisasi tak akan dapat dilaksanakan kalau rumah/tempat bertemu yang cukup memadai dan

murah biaya, tidak dimiliki. Oleh sebab itu maka rumah sewa dimaksud selain menjadi sekretariat bank sampah, juga berfungsi sebagai gudang simpan barang, tempat pertemuan dan lain-lain kegiatan dalam rangka keorganisasian.

Sewa rumah Rp 5.000.000 per tahun, dan sesuai kesepakatan, dananya diadakan oleh kami sebesar Rp 3.000.000 dan sisanya oleh Pemerintah Desa. PERMADA tidak memberi kontribusi dalam hal ini karena tidak memiliki dana untuk menyewa rumah, tetapi bertanggung jawab untuk menjaga, merawat dan membersihkannya. Biaya operasional sehari-hari seperti listrik dan lain-lain ditanggung bersama secara gotong-royong. Pengalaman beberapa bulan terkahir menunjukkan biaya token kurang lebih Rp 100.000 – 150.000 per bulan. Bank Sampah PERMADA USU belum cukup mampu menanggung beban tersebut, walaupun sudah melakukan satu kali penjualan dan dapat untung. Namun untung pertama ini, walaupun relatif kecil secara nominal, dengan sengaja tidak boleh dipergunakan sebelum peruntukannya ditentukan secara organisatoris. Ini adalah bagian dari *institutional design*, yaitu: “*the process of developing a set of rules that participants in a process understand, agree upon, and are willing to follow*” (Ostrom, 1992). Institusi sendiri menurut Ostrom (1992) ialah “*the set of rules actually used (the working roles or rules-in-use) by a set of individuals to organize repetitive activities that produce outcomes affecting those individuals and potentially affecting others*”. Jadi keputusan organisatoris dalam menentukan peruntukan uang hasil suatu penjualan seperti kasus di atas, dengan demikian menjadi sangat diperlukan dan harus dinantikan untuk membangun institusi (*crafting institutions*) dan yang juga sangat diperlukan, ialah membangun *trust* (Ostrom, 1992).

Kembali ke rumah sewa yang menjadi sentral Bank Sampah Permada USU. Rumah ini sekaligus difungsikan menjadi sekretariat PERMADA, tempat anggota-anggota organisasi itu beraktivitas --rapat, diskusi, bermain, menerima tamu atau bahkan tempat anggota berehat. Tanpa rumah yang bisa disebut ‘pos’ semacam ini koordinasi antar sesama akan lebih sulit dilakukan. Itulah sebabnya rumah yang juga merangkap gudang bank sampah ini --setelah berunding dengan Kades— diputuskan menjadi prioritas dalam pengadaannya. Kades ketika itu menggambarkan keadaan ekonomi keluarga anak-anak PERMADA, keadaan rumah

keluarga anak-anak PERMADA, pendidikan mereka dan keluarganya, juga hubungan-hubungan sosial di dalam rumahtangga-keluarga anak-anak PERMADA. Gambaran kualitatif Kades atas beberapa variabel tersebut mendorong lahirnya keputusan-bersama (Pelaksana Pengabdian Masyarakat LPPM USU dan Kades) yang bersifat adaptif dan akomodatif, yang memperhitungkan situasi dan kondisi setempat, yaitu menyewa rumah. Di rumah sewa inilah menurut Kades anak-anak PERMADA dapat beraktivitas lebih bebas dan leluasa. Keadaan itu akan lebih besar manfaatnya lagi bagi anak-anak PERMADA apabila proses itu bisa mendapat bimbingan dan pendampingan dari pihak Pelaksana Pengabdian Masyarakat LPPM USU.

Keputusan memperhitungkan situasi dan kondisi setempat dalam pengembangan masyarakat memang sangat vital. Jim Ife & Frank Tesoriero (2008) mencatat 6 hal yang harus betul-betul diperhitungkan dalam proses pengembangan masyarakat, yaitu: (1) menghargai pengetahuan lokal; (2) menghargai kultur lokal; (3) menghargai sumberdaya lokal; (4) menghargai keterampilan lokal; (5) menghargai proses lokal; dan (6) bekerja dalam solidaritas. Pengambilan keputusan dengan lebih dulu berdiskusi panjang dengan Kades, dan juga ambil keputusan bersama-sama dengan Kades, bahkan melibatkan Pembina PERMADA, itu tidak lain dari pada tindakan 'menghargai proses-proses lokal' tersebut. Keputusan tidak bisa diambil hanya dengan berbasis data sekunder, tambah Ife & Tesoriero (2008). Pengembangan perlu pendekatan persuasif terhadap masing-masing orang, *agency*, yang ada di lapangan agar mereka terlibat dan tidak merasa ditinggalkan. Seperti sudah sejak lama dikatakan oleh Edmund Leach –British Anthropologist-- bahwa yang namanya orang, individu, itu sebenarnya sangat signifikan keberadaannya karena ia bisa mengubah masyarakat: “...*individuals work to achieve power and how their actions can transform society*” (Kottak, 2015). Dengan kata berbeda, Foucault (Cheater, 1999) menyatakan bahwa individu sebenarnya selalu dalam posisi menjalani atau menjalankan kekuasaan. Artinya, kalau dia sedang tidak dipengaruhi, maka pada saat yang sama dia sedang mempengaruhi orang lain: bisa mendukung dan bisa juga menolak atau resisten terhadap program yang sedang kita jalankan.

Gerak anak-anak PERMADA ke rumah-rumah warga Dusun III Desa Marindal II untuk mengajak rumah tangga menjadi nasabah bank sampah terus berjalan. Pemilahan sampah pun mulai dilaksanakan oleh rumah tangga yang bersedia menjadi nasabah. Sebaliknya Bank Sampah Permada USU siap membeli dan atau menyimpan setoran nasabah berupa sampah hasil seleksi. Mereka membukukan penabungan atau pembelian sampah setiap kali transaksi terjadi dalam Buku Nasabah dan dalam Buku Besar yang terseimpan di kantor Bank Sampah Permada USU.

Proses pemilahan sampah yang terjadi di rumah-rumah warga tergambar dari ungkapan Ibu Roidah. Ibu Rodiah (46 tahun) salah satu warga yang menjadi nasabah yang melakukan pemilahan sampah di rumahnya. Saat ditanya kegiatan memilah sampah yang dilakukan di rumahnya itu, ia menyatakan:

“Ya, sudah memilah. Dipilah mana yang bisa dijual ke bank sampah, ya dipilah; kalo yang engga dibuang. Dipilih-pilih sampah yang masih bisa dijual dan mana sampah yang engga bisa dijual; terus yang bisa dijual itu dibersihkan lagi. Sampah organik dikumpul di satu tempat/wadah, sampah anorganik di wadah yang lain. Di antara sampah anorganik terdapat barang-barang/ benda-benda yang bisa dipungut untuk ‘ditabung’ ke bank sampah PERMADA USU”.

Pernyataan Ibu Rodiah ini menunjukkan bahwa ide memilah sampah di rumah itu sudah sampai ke warga; sudah terdeliver ke individu-individu warga rumah tangga. Mungkin saja bahwa sampainya ide tersebut kepada anggota rumah tangga ialah bukan karena program ini ---tetapi karena ide memilah sampah sudah sejak lama tersiar di pelbagai media--- namun keterlibatan anggota PERMADA selaku anggota rumahtangga-rumahtangga setempat ikut mempengaruhi. Ibu Rodiah juga didukung oleh anaknya yang menjadi anggota PERMADA untuk melakukan pemilahan sampah di rumah.

Proses pemilahan sampah di rumah-rumah warga diharapkan akan terus meluas dan menggelinding ke banyak rumah seiring dengan waktu. Pada saat yang sama kegigihan PERMADA selaku agen penggerak di lapangan juga tidak boleh kendor. Anak-anak PERMADA harus tetap semangat dan terus membangun argumentasi bahwa memilah sampah dan membangun Bank Sampah adalah

tindakan yang benar; tidak hanya dari segi ekologi, ekonomi, tetapi juga dari segi budaya menabung. Berdasarkan buku catatan yang dimiliki oleh Bank Sampah Permada, benda/barang-barang yang dikumpul ---sesuai kebijakan Bank Sampah PERMADA USU (BSPU) untuk sementara ini--- ialah: kertas (koran, majalah, HVS, dan lain-lain), karton/kardus, plastik (botol minuman mineral), dan besi/logam. Item-item barang ini masih mungkin akan bertambah sesuai barang yang masuk dari nasabah. Hasil materi (uang) yang diperoleh dari aktivitas ini untuk per individu ternyata sangat kecil dan tidak memikat. Oleh sebab itu, pendekatan ekonomi sebagai satu-satunya langkah mengajak warga memilh sampah dan membangun Bank Sampah, itu pasti akan mengalami kesulitan.

Selain untuk meraih kebersihan lingkungan ---karena mengurangi sampah yang dibuang--- bank sampah memiliki misi tersendiri. Misi Bank Sampah ialah mengajarkan individu untuk menabung. Bank sampah tidak dapat memberi banyak uang kepada nasabah kalau nasabahnya tidak banyak menabung. Menabung sampah tidak mungkin selalu dalam jumlah besar. Sampah biasanya disetor dalam jumlah sedikit-sedikit. Bila setiap kali nasabah menyetorkan sampahnya yang sedikit itu langsung dibayar, dapat dipastikan jumlah uangnya tidak seberapa. Oleh sebab itu, agar barang yang sedikit-sedikit tetapi bisa lebih bermakna, maka barang/sampah itu harus ditabung supaya “lama-lama menjadi bukit” (sesuai peribahasa yang populer di tengah masyarakat). Kalau barang yang ditabung sudah menjadi “bukit” dapatlah digunakan menjadi sesuatu yang lebih besar dan berdaya. Sebaik-baik penggunaan dari sumberdaya yang sudah ‘membukit’, menurut perspektif pembangunan ekonomi, ialah untuk modal; bukan konsumtif. Ini memerlukan pengetahuan dan mentalitas tersendiri.

Secara antropologis, membangun aksi menabung pada masing-masing individu, sama artinya dengan ‘membangun budaya’; membangun mental menghargai dan mampu memanfaatkan ---tidak membuang-buang--- sumber-sumber daya sekalipun kecil. Faktanya adalah bahwa yang namanya “banyak” itu selalu datang dari yang sedikit-sedikit. Dari sumberdaya yang kecil sumberdaya besar didapatkan. Namun pengetahuan seperti ini, meskipun sudah diketahui banyak orang, tidak serta merta mudah/ bisa diterapkan oleh orang-orang dalam

kehidupan. Masalahnya adalah bahwa di sana perlu ada unsur kesabaran; orang perlu memiliki kesabaran dalam arti kuat menunggu proses akumulasi yang sangat lama. Kenyataannya warga tidak sabar menunggu akumulasi yang lambat, sehingga cenderung meninggalkan menabung sebagai proses akumulasi. Warga ingin mencari kegiatan di mana proses akumulasinya cepat, umpamnya investasi, tetapi tidak menemukan kemampuannya; dan kalau menemukan pun ternyata tidak mudah menjalankannya. Inilah masalah yang dihadapi secara kultural di dalam pembangunan budaya menabung melalui Bank Sampah.

Selain itu adalah masalah kesabaran dalam arti tidak kuat melawan kebutuhan hidup yang terus mendesak. Warga menginginkan *cash and carry*; tidak ada istilah uang yang diperoleh disimpan/ditabung karena uang hasil penjualan barang yang dikumpulkannya ---walaupun hanya sedikit--- itu ingin lekas dikonsumsi untuk menyambung hidup (subsistensi). Hampir semua kebutuhan hidup hanya bisa dipenuhi dengan uang. Oleh sebab itu, nilai uang, menjadi sangat luas. Tanpa uang satu ketika saja, sebagian besar kebutuhan hidup akan tak terpenuhi. Kebutuhan hidup saat ini ada di pasar. Mengakses pasar memerlukan uang tunai. Dalam konteks pembangunan budaya menabung, hal ini menjadi tantangan berat, apalagi di kalangan warga yang rata-rata miskin. Penduduk Dusun III, seperti dikemukakan Kepala Desa di atas, tergolong agak miskin. Mata pencaharian mereka tidak jauh-jauh dari seputar tukang batu, tukang becak, tukang ojek, buruh pabrik, buruh cuci, buruh kupas bawang dan sejenisnya. Tidak jarang juga dari mereka sudah menjadi pengumpul sampah (*botot*) sejak lama untuk menambah penghasilan sehari-hari.

Kesulitan-kesulitan ekonomi yang disebutkan ini kian akut karena terbelenggu oleh pandemic Covid-19 yang membuat gerak ekonomi menjadi lesu. Buruh bangunan banyak kehilangan pekerjaan. Begitu juga dengan buruh pabrik yang dirumahkan; tukang becak dan tukang ojek yang kehilangan pelanggan. Ini semua membuat proses transformasi sosial membangun budaya menabung di masyarakat melalui bank sampah menjadi lebih sulit. Perhatian orang pada menabung, kebersihan dan sejenisnya menjadi sangat sedikit karena mereka lebih tertekan dengan keadaan ekonomi atau penghasilan yang terus menurun.

Persoalan akut ini sebetulnya sangat erat berkaitan dengan rendahnya budaya kerja orang-orang di lokasi bersangkutan. “Malas bekerja” seringkali tidak dapat dijelaskan dengan mudah karena memang melakukan kerja (bekerja) itu lebih tidak menyenangkan dari pada nongrong, atau duduk membual berjam-jam sambil jajan makanan-minuman. Transformasi sosial tidak mungkin dilakukan bila kebanyakan orang masih malas bekerja; malas menggerakkan badan; apalagi untuk pekerjaan yang tidak segera menghasilkan uang seperti halnya memilah sampah yang hasilnya sedikit ---walaupun hal itu dapat untuk memperbanyak tabungan. Sedikitnya hasil dari memilah sampah itu tidak lepas dari jenis dan volume sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga setempat. Jenis sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga setempat masih kebanyakan organik; jenis yang tidak diterima oleh Bank Sampah PERMADA USU. Dua hal ini ---malas bekerja dan sedikitnya sampah anorganik rumah tangga setempat--- menjadi kendala besar bagi terwujudnya misi membangun budaya menabung melalui bank sampah di Dusun III Desa Marindal II.

Budaya menabung erat juga kaitannya dengan mentalitas sabar menunggu hasil yang sudah pasti bakal diraih jika seseorang itu rajin mengumpulkan sumberdaya. Sabar ini tidak mudah menjalankannya. Perlu juga satu komitmen dan keyakinan bahwa jalan yang ditempuh untuk meraih hasil, yaitu menabung sumberdaya sedikit demi sedikit, itu sudah tepat. Sementara godaan untuk lari dari komitmen itu sangat banyak. Janji-janji dan spekulasi-spekulasi yang banyak berseliweran di media-media tidak jarang ikut membuyarkan keyakinan akan kebenaran jalan menabung. Dalam diskusi dengan beberapa warga di Dusun III Desa Marindal II tentang kehebatan dari ‘kerja-kerja kecil’ tetapi berdampak besar ---seperti misalnya membersihkan lingkungan dan menghidupkan tanaman langka untuk memancing orang datang berkunjung ke Dusun III secara terorganisir--- itu sangat jauh dari ekspektasi mereka. Tidak percaya bahwa melalui pengorganisasian kerja-kerja kecil sekecil apa pun sebenarnya sangat berguna untuk perubahan besar, itu dianggap tidak masuk akal.

D. Kesimpulan

Membangun bank sampah sebagai cara untuk mengurangi sampah buangan yang dikirim ke Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) memerlukan kerjasama dari rumah tangga untuk bersedia memilah sampah. Apabila rumah tangga tidak bersedia memilah sampah, dan menabung sampah yang dipilah ke bank sampah, maka bank sampah tidak dapat hidup (berjalan). Rumah tangga belum tentu bersedia memilah dan mengirim sampah ke bank sampah karena insentifnya sangat kecil. Kecilnya insentif tidak lepas dari jumlah sampah anorganik yang diproduksi oleh rumah tangga bersangkutan masih sedikit. Sedikitnya insentif membuat rumah tangga enggan mengirim sampah ke bank sampah; apalagi dalam suasana budaya menabung belum tumbuh pada sebagian besar warga. Warga lebih suka memilih diam tidak menabung. Oleh sebab itu dapat ditarik kesimpulan bahwa bank sampah hanya dapat hidup dalam masyarakat yang warganya memiliki budaya menabung. Sementara membangun budaya menabung di kalangan warga di lokasi pengabdian ini berada boleh dikatakan masih sangat sulit karena orientasi kulturalnya lebih mengarah pada persoalan 'hari ini' dan belum bicara 'hari esok'.

Daftar Pustaka

- Birx, H. J., 2010. *21st Century Anthropology A Reference Handbook Volume 1 & 2*. California: Sage Publication.
- Borofsky, R., 2019. *AN ANTHROPOLOGY OF ANTHROPOLOGY*. Kailua: Center for Public Anthropology.
- Chambers, R., 1988. *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Chambers, R., 1996. *Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cheater, A., 1999. Power in Postmodern Era. In: *The Anthropology of Power: Empowerment and Disempowerment in Changing Structure*. London and New York: Routledge, pp. 1-12.
- Ife, J. & Tesoreiro, F., 2008. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi community Development*. 3 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Jonathan Xavier Inda & Renato Rosaldo , 2002. Introduction to A World in Motion. In: *The Anthropology of Globalization*. Melden: Blackwell Publisher, pp. 1-36.

- Kottak, C. P., 2015. *Cultural Anthropology Appreciating Cultural Diversity*. 16 ed. New York: McGraw-Hill Education.
- Kurtz, D. V., 2001. *Political Anthropology Paradigms and Power*. USA: Westview .
- Marsden, D., 1994. Indigenous Management and the Management of Indigenous Knowledge. In: S. Wright, ed. *Anthropology of Organizations* . London and New York : Routledge, pp. 39-53.
- Ostrom, E., 1992. *Crafting Institution Self-Governing Irrigation System*. San Francisco: Institute for Contemporary Studies Press.
- Spradley, J. P., 1980. *Participant Observation*. USA: Holt, Rinehart and Winston.
- Tandon, W. F. & R., 1993. Pengantar Riset Sosial Untuk Tindakan Sosial . In: *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, pp. xv-xxx.
- VandenBroek, A., 2010. Agency and Practice Theory. In: *21st Century Anthropology: A Reference Handbook* . California, London, Singapore: Sage Publications Ltd., pp. 480-487.
- Zuska, F., 2008. *Relasi Kuasa Antar Pelaku Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Studi Kasus di Kancah Pengelolaan Sampah Kota)*. Medan : FISIP USU Press.